

Uji Validitas Alat Ukur Self Alienation di Ruang Online pada Remaja

Najla Mazaya Karimah¹, Muhammad Fayiez Ramadhan², Wulannisa Haliza Lestari³, Pramesthi Dwi Hastuti⁴

Universitas Al Azhar Indonesia, Indonesia

aya.karimah@gmail.com¹, ramadhanfayiez@gmail.com², aleizatari@gmail.com³,
pramesthidwihastuti@gmail.com⁴

Submitted: 08th July 2026 | **Edited:** 27th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Karimah, N. M., Ramadhan, M. F., Lestari, W. H., & Hastuti, P. D. (2026). Uji Validitas Alat Ukur Self Alienation di Ruang Online pada Remaja. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(3), 1434-1445.

ABSTRACT

The increasing use of social media has created new challenges for adolescents in maintaining an authentic sense of self. Continuous pressure to meet online expectations and seek social validation may contribute to self-alienation, yet no validated instrument has been specifically developed to assess this construct among Indonesian adolescents. This study aimed to develop and examine the psychometric properties of the Self-Alienation in Online Spaces among Adolescents scale based on Seeman's theory of alienation. The instrument consisted of 44 items representing five dimensions: powerlessness, meaninglessness, normlessness, isolation, and self-estrangement, using a four-point Likert scale. Content validity was evaluated through expert judgment using the Content Validity Index (CVI). Internal consistency was examined in a pilot study involving 30 adolescents, while construct validity was assessed using Confirmatory Factor Analysis (CFA) with data collected from 172 adolescents aged 14–18 years who actively used social media. The findings demonstrated excellent content validity, acceptable internal consistency, and satisfactory construct validity across all dimensions. These results indicate that the instrument is suitable for measuring self-alienation in online environments among Indonesian adolescents and provides a useful tool for future research on adolescent psychological well-being and digital behaviour.

Keywords: Self-Alienation, Adolescents, Media Social, Instrument Validation, Psychometrics

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadikan media sosial sebagai ruang utama bagi remaja untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, membangun relasi sosial, dan membentuk identitas personal. Pada masa remaja, pembentukan identitas merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting sehingga interaksi yang berlangsung di ruang digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan konsep diri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengeksplorasi identitas, memperoleh dukungan sosial, serta membangun jejaring sosial yang lebih luas (Handayani et al., 2020; Fardouly et al., 2020; Valkenburg

et al., 2022). Namun, di sisi lain, tingginya intensitas penggunaan media sosial juga meningkatkan kecenderungan melakukan perbandingan sosial, pencarian validasi eksternal, dan pembentukan citra diri yang ideal demi memperoleh penerimaan dari lingkungan digital (Odgers & Jensen, 2020; Nesi et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi di media sosial memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan identitas remaja dibandingkan sekadar lamanya penggunaan media sosial (Valkenburg et al., 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi sarana pembentukan identitas, tetapi juga dapat memunculkan pengalaman self-alienation. Menurut Seeman (1959), self-alienation merupakan kondisi ketika individu merasa terpisah dari nilai, perasaan, maupun identitas dirinya sendiri akibat tekanan lingkungan sosial. Dalam konteks media sosial, tekanan tersebut muncul melalui tuntutan untuk mengikuti tren, membangun identitas digital yang menarik, dan memperoleh validasi melalui jumlah likes, komentar, maupun jumlah pengikut. Akibatnya, remaja sering kali menampilkan identitas yang berbeda dengan kondisi dirinya yang sebenarnya sehingga menciptakan kesenjangan antara online self dan authentic self (Twenge et al., 2020). Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa praktik impression management, tekanan sosial digital, serta ketergantungan terhadap pengakuan sosial berhubungan dengan meningkatnya masalah psikologis, seperti kecemasan, rendahnya kesejahteraan psikologis, dan menurunnya keaslian diri pada remaja (Senekal et al., 2023).

Meskipun hubungan antara media sosial dan kesehatan mental telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konstruk seperti social media addiction, fear of missing out, self-esteem, self-concept, atau kesejahteraan psikologis (Boer et al., 2021; Valkenburg et al., 2022). Penelitian mengenai self-alienation dalam konteks ruang digital masih relatif terbatas, khususnya pada populasi remaja Indonesia. Di Indonesia, pengembangan instrumen psikologi lebih banyak diarahkan pada pengukuran konsep diri, kecanduan media sosial, atau keterlibatan media sosial tanpa secara khusus mengukur pengalaman keterasingan diri akibat interaksi digital (Handayani et al., 2020; Pratiwi et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa belum tersedia instrumen psikometri yang secara khusus mampu mengukur pengalaman self-alienation yang muncul akibat representasi diri digital, tekanan sosial virtual, dan kebutuhan memperoleh validasi dari lingkungan media sosial.

Keterbatasan tersebut menjadi research gap yang mendasari penelitian ini. Hingga saat ini, belum ditemukan instrumen yang dikembangkan berdasarkan teori alienasi Seeman dengan menyesuaikan karakteristik interaksi digital remaja Indonesia. Sebagian besar instrumen yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya dikembangkan untuk mengukur alienasi pada konteks sosial secara umum sehingga belum mampu menggambarkan pengalaman keterasingan diri yang dipengaruhi oleh algoritma media sosial, budaya performatif, maupun proses pembentukan identitas digital. Padahal, karakteristik ruang digital menghasilkan pengalaman psikologis yang berbeda dengan interaksi tatap muka sehingga memerlukan alat ukur yang memiliki validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas yang sesuai dengan konteks tersebut (Worthington & Whittaker, 2006; DeVellis & Thorpe, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan sekaligus memvalidasi instrumen Self-Alienation in Online Spaces among Adolescents berdasarkan lima dimensi alienasi yang dikemukakan oleh Seeman, yaitu powerlessness, meaninglessness, normlessness, isolation, dan self-estrangement. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan instrumen psikometri yang secara khusus mengadaptasi teori alienasi ke dalam konteks penggunaan media sosial pada remaja Indonesia dengan mempertimbangkan dinamika identitas digital, tekanan sosial virtual, dan kebutuhan memperoleh validasi sosial. Instrumen yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi digital di Indonesia sekaligus menjadi alat ukur yang valid dan reliabel bagi penelitian lanjutan maupun praktik profesional dalam mengidentifikasi pengalaman self-alienation pada remaja pengguna media sosial.

LANDASAN TEORI

Self-Alienation dalam Konteks Ruang Digital

Self-alienation merupakan salah satu bentuk alienasi psikologis yang menggambarkan kondisi ketika individu kehilangan keterhubungan dengan pikiran, nilai, perasaan, dan identitas dirinya sehingga perilaku yang ditampilkan lebih banyak dipengaruhi oleh tuntutan lingkungan dibandingkan kebutuhan intrinsik. Dalam konteks perkembangan remaja, kondisi ini menjadi penting karena masa remaja merupakan periode pembentukan identitas yang ditandai oleh eksplorasi diri, pencarian makna, serta kebutuhan memperoleh penerimaan sosial. Perkembangan teknologi digital telah

mengubah proses tersebut karena media sosial menjadi ruang baru bagi remaja untuk membangun identitas melalui interaksi virtual, representasi diri, dan komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa identitas remaja pada era digital tidak lagi hanya dibentuk melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui pengalaman sosial di ruang virtual yang memengaruhi pembentukan konsep diri, komitmen identitas, dan kesejahteraan psikologis (Sirin et al., 2024; Pérez-Torres, 2024).

Konsep alienasi yang dikembangkan oleh Seeman (1959) menjelaskan bahwa alienasi terdiri atas beberapa dimensi yang saling berkaitan, yaitu powerlessness, meaninglessness, normlessness, social isolation, cultural estrangement, dan self-estrangement. Penelitian ini memfokuskan pengembangan instrumen pada lima dimensi yang paling relevan dengan pengalaman remaja di ruang digital, yaitu powerlessness, meaninglessness, normlessness, isolation, dan self-estrangement. Pada lingkungan media sosial, powerlessness tercermin ketika individu merasa tidak memiliki kendali terhadap algoritma platform maupun ekspektasi sosial digital. Meaninglessness muncul ketika aktivitas daring dipandang hanya sebagai rutinitas untuk memperoleh pengakuan sosial tanpa memberikan makna personal. Normlessness menggambarkan kecenderungan mengabaikan norma demi memperoleh perhatian atau popularitas, sedangkan isolation muncul ketika individu tetap merasa kesepian meskipun terhubung dengan banyak orang secara virtual. Sementara itu, self-estrangement menggambarkan kondisi ketika individu semakin jauh dari identitas autentiknya karena secara terus-menerus mempertahankan citra diri yang dibangun untuk memenuhi ekspektasi audiens digital. Meskipun teori Seeman dikembangkan pada konteks sosial konvensional, karakteristik kelima dimensi tersebut masih relevan untuk menjelaskan dinamika psikologis remaja pada era media sosial.

Identitas Digital, Impression Management, dan Authentic Self

Perkembangan media sosial memungkinkan individu membangun identitas digital yang tidak selalu identik dengan identitas pada kehidupan nyata. Identitas digital merupakan representasi diri yang dibangun melalui pilihan informasi, foto, video, maupun bentuk komunikasi lain yang sengaja dipublikasikan kepada audiens daring. Proses tersebut umumnya melibatkan strategi impression management, yaitu upaya individu mengelola kesan yang ingin ditampilkan agar memperoleh penerimaan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa remaja sering melakukan penyuntingan identitas digital

melalui pemilihan konten, penyaringan informasi pribadi, hingga penggunaan akun alternatif untuk menampilkan sisi diri yang berbeda dengan identitas utama (Akhmad et al., 2024; Hayes et al., 2024). Meskipun strategi tersebut dapat membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan digital, penggunaan impression management secara berlebihan berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara online self dan authentic self. Ketika kesenjangan tersebut berlangsung secara terus-menerus, individu akan lebih rentan mengalami perasaan tidak autentik, kehilangan kejelasan identitas, serta keterasingan terhadap dirinya sendiri.

Konsep authentic self menjadi salah satu landasan penting dalam memahami munculnya self-alienation. Individu yang mampu mengekspresikan dirinya secara autentik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, hubungan interpersonal yang lebih sehat, dan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketidakautentikan (inauthenticity) berkaitan dengan meningkatnya gejala depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, serta kecenderungan melakukan perilaku kompensatoris di media sosial. Kajian sistematis terbaru menunjukkan bahwa autentisitas berkembang melalui dukungan sosial, otonomi, dan kesempatan bereksplorasi, sedangkan tekanan sosial dan kebutuhan memperoleh validasi eksternal justru meningkatkan risiko munculnya inauthenticity pada remaja (Alchin et al., 2024). Selain itu, penelitian mengenai perkembangan identitas digital menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang aktif tidak selalu berdampak negatif, tetapi kualitas interaksi dan tingkat autentisitas dalam menampilkan diri merupakan faktor yang lebih menentukan terhadap perkembangan identitas dibandingkan intensitas penggunaan media sosial itu sendiri (Avci et al., 2025; Huang et al., 2021).

Kerangka Konseptual Pengembangan Instrumen

Berdasarkan sintesis teori tersebut, penelitian ini memandang bahwa self-alienation pada remaja merupakan konsekuensi psikologis yang muncul melalui proses interaksi antara karakteristik media sosial, pembentukan identitas digital, strategi impression management, serta tingkat autentisitas individu. Semakin besar tekanan untuk mempertahankan identitas digital yang ideal, semakin besar pula kemungkinan munculnya kesenjangan antara identitas daring dan identitas autentik yang pada akhirnya meningkatkan pengalaman self-alienation. Oleh karena itu, pengembangan instrumen dalam penelitian ini didasarkan pada lima dimensi alienasi Seeman yang

dioperasionalkan ke dalam konteks penggunaan media sosial remaja Indonesia. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan alat ukur yang memiliki dasar teoritis yang kuat sekaligus mampu merepresentasikan pengalaman psikologis remaja dalam lingkungan digital secara lebih komprehensif dibandingkan instrumen yang dikembangkan pada konteks sosial konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian pengembangan instrumen (instrument development study) yang bertujuan menghasilkan alat ukur Self-Alienation in Online Spaces among Adolescents berdasarkan konstruk alienasi yang dikemukakan oleh Seeman (1959). Pengembangan instrumen diawali dengan mengidentifikasi lima dimensi utama, yaitu powerlessness, meaninglessness, normlessness, isolation, dan self-estrangement, yang kemudian dioperasionalkan menjadi indikator perilaku sesuai dengan karakteristik penggunaan media sosial pada remaja Indonesia. Berdasarkan indikator tersebut disusun 44 butir pernyataan menggunakan skala Likert empat kategori respons, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Validitas isi dievaluasi melalui expert judgment yang melibatkan empat pakar dengan latar belakang psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikometri, dan psikologi pendidikan yang memiliki pengalaman dalam pengembangan instrumen psikologi. Penilaian dilakukan menggunakan Content Validity Index (CVI) pada tingkat butir (Item-Level CVI/I-CVI) maupun tingkat skala (Scale-Level CVI/S-CVI) untuk memastikan kesesuaian setiap butir dengan konstruk yang diukur (Polit & Beck, 2021). Selanjutnya, instrumen diujicobakan kepada 30 remaja pengguna aktif media sosial untuk mengevaluasi reliabilitas awal menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, sebelum dilakukan pengujian validitas konstruk pada penelitian utama.

Pengumpulan data utama melibatkan 172 remaja berusia 14–18 tahun yang merupakan pengguna aktif media sosial dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan karakteristik populasi sasaran. Jumlah responden tersebut telah memenuhi rekomendasi minimal analisis faktor konfirmatori untuk penelitian pengembangan instrumen dengan mempertimbangkan kompleksitas model dan jumlah parameter yang diestimasi (Hair et al., 2022; Kyriazos & Poga, 2023). Analisis validitas

konstruk dilakukan menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) melalui perangkat lunak Jamovi dengan estimator Maximum Likelihood (ML) karena data memenuhi asumsi distribusi normal multivariat. Kelayakan model dievaluasi berdasarkan beberapa indeks goodness of fit, meliputi Comparative Fit Index (CFI), Tucker-Lewis Index (TLI), Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA), dan Standardized Root Mean Square Residual (SRMR). Selain itu, setiap indikator dievaluasi berdasarkan nilai standardized factor loading untuk memastikan kemampuan butir dalam merepresentasikan konstruk laten, sedangkan konsistensi internal instrumen ditentukan melalui koefisien Cronbach's Alpha dengan mengacu pada kriteria interpretasi psikometri yang berlaku (Hair et al., 2022; Kline, 2023).

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Validitas Isi (Content Validity)

Tahap awal pengembangan instrumen dilakukan melalui uji validitas isi menggunakan metode expert judgment yang melibatkan empat orang pakar di bidang psikologi perkembangan, psikometri, psikologi sosial, dan psikologi pendidikan. Penilaian difokuskan pada aspek relevansi dan kejelasan setiap butir terhadap konstruk Self-Alienation in Online Spaces among Adolescents. Analisis dilakukan menggunakan Content Validity Index (CVI) pada tingkat butir (Item-Level Content Validity Index) dan tingkat skala (Scale-Level Content Validity Index).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Isi

Aspek	Jumlah Item	Nilai CVI	Interpretasi
Relevansi	44	1,000	Sangat valid
Kejelasan	44	1,000	Sangat valid

Sumber : Hasil Penelitian, 2026

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh 44 butir memperoleh nilai CVI sebesar 1,000 baik pada aspek relevansi maupun kejelasan. Nilai tersebut menunjukkan adanya kesepakatan penuh (universal agreement) di antara para pakar bahwa setiap indikator telah merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai. Menurut Polit dan Beck (2021), nilai $CVI \geq 0,80$ menunjukkan validitas isi yang sangat baik, sedangkan nilai 1,00 mengindikasikan bahwa seluruh penilai memberikan penilaian yang konsisten terhadap setiap butir. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses operasionalisasi lima dimensi alienasi yang dikembangkan dari teori Seeman telah berhasil diterjemahkan menjadi

indikator perilaku yang sesuai dengan konteks penggunaan media sosial pada remaja Indonesia.

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Boateng et al. (2020) dan Zamanzadeh et al. (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan pakar pada tahap pengembangan instrumen merupakan langkah penting untuk memastikan setiap indikator memiliki kesesuaian konseptual sebelum dilakukan pengujian empiris. Dengan demikian, seluruh butir dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap uji coba reliabilitas dan validitas konstruk tanpa memerlukan revisi substansial.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas awal dilakukan terhadap 30 remaja pengguna aktif media sosial menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Selain mengevaluasi konsistensi internal instrumen, analisis juga dilakukan terhadap item-rest correlation untuk mengetahui kemampuan setiap butir dalam merepresentasikan konstruk yang diukur.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

Indikator	Hasil
Cronbach's Alpha	0,750
Kategori	Acceptable
Jumlah item dengan item-rest correlation $<0,20$	18
Jumlah item berkorelasi negatif	13

Sumber : Hasil Penelitian, 2026

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,750 menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang berada pada kategori acceptable, sehingga seluruh skala telah mampu mengukur konstruk secara relatif konsisten. Hair et al. (2022) menjelaskan bahwa nilai Alpha di atas 0,70 telah memenuhi batas minimal reliabilitas pada tahap pengembangan instrumen.

Meskipun demikian, hasil analisis item-rest correlation mengidentifikasi 18 butir yang memiliki korelasi di bawah batas 0,20. Selain itu, terdapat 13 butir yang menunjukkan korelasi negatif terhadap skor total. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan ketidaksesuaian arah penskoran (reverse scoring) pada beberapa item, terutama yang disusun dalam bentuk pernyataan negatif. Oleh karena itu, sebelum dilakukan eliminasi butir, seluruh item dengan korelasi negatif diperiksa kembali proses reverse coding-nya. Langkah ini sesuai dengan rekomendasi DeVellis dan Thorpe (2021) yang menyatakan bahwa korelasi negatif tidak selalu menunjukkan kualitas item yang

buruk, tetapi dapat disebabkan oleh kesalahan pengkodean atau interpretasi responden terhadap item berformat negatif.

Temuan tersebut juga konsisten dengan penelitian Kyriazos dan Poga (2023) yang menjelaskan bahwa pada tahap awal pengembangan instrumen masih dimungkinkan ditemukan sejumlah item dengan daya diskriminasi rendah. Oleh karena itu, keputusan untuk menghapus atau mempertahankan suatu item sebaiknya mempertimbangkan hasil validitas konstruk pada tahap berikutnya, bukan hanya berdasarkan analisis reliabilitas awal.

Hasil Validitas Konstruk (Confirmatory Factor Analysis)

Validitas konstruk dianalisis menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) terhadap lima dimensi alienasi, yaitu Powerlessness, Meaninglessness, Normlessness, Isolation, dan Self-Estrangement. Evaluasi model dilakukan berdasarkan indeks goodness of fit yang meliputi Comparative Fit Index (CFI), Tucker-Lewis Index (TLI), Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA), dan Standardized Root Mean Square Residual (SRMR).

Tabel 3. Ringkasan Hasil Goodness of Fit

Dimensi	CFI	TLI	SRMR	RMSEA	Interpretasi
Powerlessness	0,993	0,977	0,030	0,022	Model sangat baik
Meaninglessness	1,000	1,050	0,034	0,000	Model sangat baik
Normlessness	1,000	1,040	0,007	0,000	Model sangat baik
Isolation	1,000	1,000	0,027	0,000	Model sangat baik
Self-Estrangement	1,000	1,020	0,032	0,000	Model sangat baik

Sumber : Hasil Penelitian, 2026

Secara umum, seluruh dimensi menunjukkan nilai CFI dan TLI di atas batas yang direkomendasikan ($>0,90$), sedangkan nilai SRMR dan RMSEA berada di bawah batas maksimum ($<0,08$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik terhadap data empiris. Meskipun pada beberapa dimensi diperoleh nilai TLI lebih besar dari 1, kondisi tersebut masih dapat diterima karena umumnya terjadi pada model dengan jumlah derajat kebebasan yang relatif kecil dan tidak menunjukkan adanya kesalahan spesifikasi model (Kline, 2023).

Temuan ini memperlihatkan bahwa lima dimensi yang diadaptasi dari teori alienasi Seeman mampu menjelaskan konstruk self-alienation pada konteks ruang digital secara memadai. Hasil tersebut mendukung penelitian Huang et al. (2021) dan Sirin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman identitas digital remaja merupakan konstruk

multidimensional sehingga memerlukan pengukuran yang mampu merepresentasikan berbagai aspek psikologis secara bersamaan. Selain itu, model yang diperoleh juga sejalan dengan penelitian Avcı et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembentukan identitas digital, tekanan sosial, dan autentisitas diri merupakan faktor yang saling berkaitan dalam menjelaskan pengalaman psikologis remaja di media sosial.

Secara keseluruhan, hasil validitas isi, reliabilitas, dan validitas konstruk menunjukkan bahwa instrumen *Self-Alienation in Online Spaces among Adolescents* memiliki kualitas psikometrik yang memadai untuk digunakan sebagai alat ukur pada populasi remaja Indonesia. Meskipun masih ditemukan beberapa item dengan korelasi rendah pada tahap uji reliabilitas awal, hasil CFA menunjukkan bahwa struktur konstruk tetap memiliki kesesuaian model yang sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa instrumen mampu merepresentasikan lima dimensi alienasi secara konsisten sehingga berpotensi digunakan dalam penelitian mengenai identitas digital, kesehatan mental, dan kesejahteraan psikologis remaja di era media sosial. Penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih besar tetap diperlukan untuk menguji stabilitas model, melakukan evaluasi factor loading, serta mengonfirmasi validitas konstruk pada populasi yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan psikometri dalam bidang psikologi digital melalui penyusunan instrumen *Self-Alienation in Online Spaces among Adolescents* yang dikembangkan berdasarkan lima dimensi alienasi menurut Seeman, yaitu *powerlessness*, *meaninglessness*, *normlessness*, *isolation*, dan *self-estrangement*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruk alienasi yang sebelumnya lebih banyak digunakan untuk menjelaskan interaksi sosial dalam kehidupan nyata juga relevan untuk memahami pengalaman psikologis remaja di ruang digital. Hal ini mengindikasikan bahwa dinamika penggunaan media sosial tidak hanya berkaitan dengan intensitas penggunaan, tetapi juga dengan bagaimana remaja memaknai identitas, hubungan sosial, dan keberadaan dirinya dalam lingkungan virtual.

Keberadaan instrumen yang memiliki validitas isi, reliabilitas, dan validitas konstruk yang memadai memberikan landasan metodologis bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengidentifikasi tingkat *self-alienation* secara lebih objektif.

Instrumen ini berpotensi dimanfaatkan dalam penelitian psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, maupun psikologi klinis sebagai alat ukur untuk mengevaluasi dampak penggunaan media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pendidik, konselor, psikolog, maupun orang tua dalam merancang program pencegahan dan intervensi yang berorientasi pada penguatan identitas diri, peningkatan autentisitas, serta pengembangan literasi digital yang sehat pada remaja.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah responden yang relatif terbatas dan ruang lingkup sampel yang belum sepenuhnya merepresentasikan keberagaman karakteristik remaja Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan lebih heterogen untuk menguji stabilitas model pengukuran pada berbagai kelompok demografis. Selain itu, evaluasi psikometrik lanjutan melalui pengujian convergent validity, discriminant validity, composite reliability, serta measurement invariance perlu dilakukan agar instrumen ini memiliki tingkat akurasi dan generalisasi yang lebih kuat sehingga dapat digunakan secara lebih luas dalam penelitian maupun praktik profesional di bidang psikologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, M. A., Ramli, M., & Muhammad, S. (2024). *Reconstructing Generation Z's digital identity: Self-presentation and impression management strategies in second account Instagram*. *Thammasat Review*, 27(2), 335-350.
- Alchin, C. E., Machin, T. M., Martin, N., et al. (2024). *Authenticity and inauthenticity in adolescents: A scoping review*. *Adolescent Research Review*, 9(2), 279-315.
- Aulia, F., & Putri, K. Y. S. (2024). Use of Instagram as a medium for adolescence self-identity construction. *International Journal of Media and Communication Research*, 5(1), 33-43.
- Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2025). *A systematic review of social media use and adolescent identity development*. *Adolescent Research Review*, 10(2), 219-236.
- Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quinonez, H. R., & Young, S. L. (2020). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research. *Frontiers in Public Health*, 8, 149.
- DeVellis, R. F., & Thorpe, C. T. (2021). *Scale development: Theory and applications* (5th ed.). Sage Publications.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2022). *Multivariate data analysis* (9th ed.). Cengage Learning.
- Handayani, A., Sudargo, S., Yulianti, P. D., & Ardini, S. N. (2020). The impact of social media on adolescent self-concept: An overview based on self theory. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(3), 553-566.

- Hayes, B., Suleiman, A., & Watling, D. (2024). *Students' impression management and self-presentation behaviours via online educational platforms: An archival review*. First Monday, 29(3).
- Huang, J., Kumar, S., & Hu, C. (2021). *A literature review of online identity reconstruction*. Frontiers in Psychology, 12.
- Jannah, N., Mufidah, L. N., & Pratiwi, M. M. S. (2025). Uji konstruk validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran penggunaan media sosial, kesehatan mental dan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 8(1).
- Kline, R. B. (2023). *Principles and practice of structural equation modeling* (5th ed.). Guilford Press.
- Kyriazos, T. A., & Poga, M. (2023). Sample size in confirmatory factor analysis: A review of recommendations and empirical evidence. *Psychology*, 14(2), 145-167.
- Muttaqin, D. (2020). Psychometric properties of Identity Style Inventory-5 Indonesian version: Factor structure, reliability, and criterion validity. *Jurnal Psikologi: Indonesian Journal of Psychology*.
- Najiba, N., Nur, H., & Sirajuddin, W. (2025). Tantangan pengembangan identitas diri remaja di media sosial: Telaah literatur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Pasenrigading, A. R., Nur, H., & Daud, M. (2025). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Pérez-Torres, V. (2024). *Social media: A digital social mirror for identity development during adolescence*. Current Psychology, 43, 22170-22180.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (11th ed.). Wolters Kluwer.
- Pratiwi, R., Rahmatulloh, A. R., & Rahimmatussalisa. (2025). Adaptation and validation of the Indonesia version social media engagement scale for adolescent. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 22(1).
- Seeman, M. (1959). *On the meaning of alienation*. American Sociological Review, 24(6), 783-791.
- Sirin, S. R., Brauer, S. Z., & Tugberk, R. C. (2024). *Reframing adolescent identity: A global perspective for the digital age*. Annual Review of Developmental Psychology, 6, 301-322.
- Zamanzadeh, V., Ghahramanian, A., Rassouli, M., et al. (2021). Design and implementation content validity study: Development of an instrument. *Nursing Practice Today*, 8(2), 97-104.